

HUBUNGAN *ACNE VULGARIS* DENGAN *BODY IMAGE* PADA REMAJA DI SMA FAJRUL ISLAM JAKARTA

Maftuh Fiiha Fakihatun¹, Beata Rivani², Sondang Derimaulina Pasaribu³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ichsan Medical Centre Bintaro

maftuh06fiiha@gmail.com

ABSTRAK

Acne vulgaris adalah suatu penyakit peradangan kronik yang ditandai dengan adanya komedo, papula, pustula, nodul, kista sering ditemukan pula skar pada daerah predileksi seperti muka, bahu bagian atas dari ekstremitas superior, dada dan punggung yang menyebabkan perubahan *body image* pada remaja. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap munculnya jerawat yang dialami maka akan membentuk *body image* positif, sedangkan remaja yang memiliki pandangan negatif terhadap munculnya jerawat maka akan terbentuk *body image* negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja di SMA Fajrul Islam Jakarta. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 146 siswa/siswi kelas X, XI, dan XII. Metode pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2019. Analisis yang digunakan adalah uji statistik *Chi-Square*. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja dengan nilai $p \text{ value} = 0.002$ ($p < 0.05$). Kesimpulan: Ada hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja. Saran: Bagi lingkungan sekolah seperti guru sebagai orang terdekat remaja disekolah, agar lebih memberikan hal-hal positif dan merespon dukungan disetiap perubahan yang terjadi, terutama perubahan wajah karena respon dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan *body image* remaja.

Kata kunci: *Acne Vulgaris*, *Body Image*, dan Remaja

ABSTRACT

Acne vulgaris is a chronic inflammatory disease characterized by blackheads, papules, pustules, nodules, cysts often found in predilected areas such as the face, upper shoulder of the superior extremity, chest and back which causes changes in body image in adolescents. Teenagers who have a positive outlook on the appearance of acne will form a positive body image, while teens who have a negative view of the appearance of acne will form a negative body image. The purpose of this study was to determine the relationship of acne vulgaris with body image in adolescents at Fajrul Islam High School Jakarta. This type of research is observational analytic with a correlation research design with a Cross-Sectional approach. The study sample consisted of 146 students of class X, XI, and XII. The sampling method is simple random sampling. This research was conducted in March 2019. The analysis used was Chi-Square statistical test. Results: The results of this study indicate that there is a relationship between acne vulgaris and body image in adolescents with a $p \text{ value} = 0.002$ ($p < 0.05$). Conclusion: There is a relationship between acne vulgaris and body image in adolescents. Suggestion: For the school environment such as the teacher as the closest teenager in school, so that it gives more positive things and responds to support in every change that occurs, especially face changes because the response from the closest people can improve the body image of the teenager.

Keywords: *Acne vulgaris*, *Body Image*, and Youth.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja dalam perjalanan hidup kita adalah suatu periode transisi yang memiliki rentan dari masa kanak-kanak yang bebas dari tanggung jawab sampai pencapaian tanggung jawab pada masa dewasa.⁽¹⁾ Hasil penelitian hampir setiap orang pernah mengalami *acne vulgaris* dan biasanya dimulai ketika pubertas, dari survey di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus *acne vulgaris* sedangkan menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia prevalensi tertinggi yaitu pada umur 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100%. Pada umumnya keluhan penderita lebih bersifat estetik, sehingga perlu diperhatikan dampak psikososial pada remaja yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, prestasi sekolah dan juga pekerjaan.⁽²⁾

Penelitian Norita dan Eka Malfasari (2016) tentang Hubungan antara Jerawat (*Acne Vulgaris*) dengan Citra Diri Pada Remaja juga telah dilakukan oleh Norita dan Eka Malfasari (2016) dengan hasil percobaan menunjukkan bahwa ada hubungan antara jerawat (*acne vulgaris*) dengan citra diri pada remaja, dengan nilai OR = 16.800 dan CI (Confidence Interval) 7.639 – 36.949 artinya responden yang memiliki jerawat berat 16.800 kali akan memiliki citra diri positif dibandingkan responden yang memiliki jerawat ringan. di SMK PGRI Pekanbaru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 15 Oktober 2018 di SMA Fajrul Islam Jakarta, jumlah seluruh siswa/siswi sebanyak 229 orang. Dan hasil wawancara dengan 10 orang siswa/siswi, dari hasil wawancara tersebut 8 siswi mengatakan malu dan tidak percaya diri karena ada jerawat di wajahnya, merasa ada yang berubah terutama citra dirinya karena ketidaknyamanan disekitar wajah dan tidak sama seperti teman sebayanya yang tidak mempunyai jerawat, dan mereka juga mengatakan selalu ingin menutupi jerawat yang ada di wajah mereka dan berusaha untuk menghilangkannya, dan 2 orang siswi mengatakan tidak merasa malu dan biasa saja, ia juga mengatakan jerawat tidak mempengaruhi penampilan mereka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional. Penelitian ini menggunakan

pendekatan studi cross sectional. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Fajrul Islam Jakarta dan dilaksanakan pada bulan Maret 2019. Populasi merupakan seluruh subjek dan objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini jumlah populasi kelas X,XI, dan XII sebanyak 229 orang. Besar sampel diambil berdasarkan rumus didapatkan sampel sebanyak 146 orang.

Instrument yang digunakan untuk melihat variabel *acne vulgaris* pada remaja adalah dengan menggunakan observasi pada responden penelitian. Untuk mengetahui tingkat *acne vulgaris* yang bersumber dari Lehmann dkk membuat gradasi *acne vulgaris*. Instrument yang digunakan untuk melihat variabel *body image* adalah kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Pernyataan terbagi menjadi 2 jenis yaitu favorabel dan unfavorabel. *Favorabel* adalah jenis soal yang menjelaskan tentang hal-hal positif, sedangkan *unfavorabel* adalah jenis soal yang menjelaskan tentang hal-hal negatif. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas terhadap 20 responden dengan jumlah pernyataan 33 soal dan dilakukan di SMK Kesehatan Nusa Husada Tangerang. Pernyataan yang valid adalah 18 pernyataan dan instrumen ini sudah reliabel karena r hitung lebih besar dari r tabel (cronbach's alpha 0,745 > r tabel 0,444).

HASIL

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur adalah memulai pengambilan data penelitian. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Maret 2019 dengan menyebarkan kuesioner yang berisi lembar observasi untuk *acne vulgaris* dan skala likert untuk *body image*, yang telah disusun oleh peneliti melalui tahap bimbingan dengan dosen terkait dan telah mengalami revisi-revisi. Setelah dilakukan pengolahan data dengan cara pembagian kuesioner dan dengan bantuan aplikasi computer berupa SPSS versi 25.0, maka didapatkan hasil dalam bentuk tabel:

Tabel 1

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	< 16 tahun	41	28.1
	16-17 tahun	105	71.9
	Jumlah	146	100.0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	80	54.8
	Perempuan	66	45.2
	Jumlah	146	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berada di usia 16-17 tahun, yaitu sebanyak 105 orang (71.9%). Distribusi usia responden tidak merata. Dari 146 responden menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang menderita *acne vulgaris* sebanyak 80 responden (54.8%) dibandingkan perempuan 66 responden (45.2%).

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Responden Menurut Gradasi Acne Vulgaris Pada Remaja Di SMA Fajrul Islam Jakarta

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Acne Vulgaris</i>		
Ringan	96	65.8
Sedang	38	24.7
Berat	14	9.6
Jumlah	146	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 146 responden, mayoritas responden mengalami *acne vulgaris* pada remaja yang terbanyak dengan prevalensi jerawat ringan yaitu sebesar 96 responden (65.8%).

Tabel 3
Distribusi Karakteristik Responden Menurut Body Image Pada Remaja Di SMA Fajrul Islam Jakarta

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Body Image</i>		
Positif	74	50.7
Negatif	72	49.3
Jumlah	146	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 146 responden *body image* pada remaja yang

tertinggi yaitu *body image* positif sebanyak 74 responden (50.7%). Sedangkan yang memiliki *body image* negatif ada sebanyak 72 responden (49.3%).

Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (*acne vulgaris*) dan variabel dependent (*body image*) dengan uji statistic *chi square* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hubungan Acne Vulgaris dengan Body Image Pada Remaja di SMA Fajrul Islam Jakarta

Gradasi Acne Vulgaris	Body Image Positif		Image Negatif		Jumlah		P value
	N	%	N	%	n	%	
Ringan	51	53.1	45	46.9	96	100	.002
Sedang	11	30.6	25	69.4	36	100	
Berat	12	85.7	2	14.3	14	100	
Jumlah	74	50.7	72	49.3	146	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisa hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja diperoleh bahwa dari 96 responden yang mengalami *acne vulgaris* ringan memiliki *body image* positif lebih banyak dari *body image* negatif, dari 36 responden yang mengalami *acne vulgaris* sedang memiliki *body image* negatif lebih banyak dari *body image* positif, dan dari 14 responden yang mengalami *acne vulgaris* berat memiliki *body image* positif lebih banyak dari *body image* negatif. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai ($p = 0.002 < 0.05$) lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dan H_a gagal ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 1 karakteristik usia responden kelompok usia terbanyak adalah responden dengan kelompok usia 16-17 tahun yaitu sebanyak 105 responden (71.9%). Usia 16-17 tahun merupakan kategori yang banyak kita temukan pada sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini

sesuai dengan pendapat Wasitaatmadja, (2009) yang menyatakan bahwa, umumnya insiden *acne vulgaris* terjadi pada sekitar umur 15-17 tahun pada wanita dan 16-19 tahun pada pria. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Fulton, (2009) yaitu, akne pada remaja biasanya dimulai pada masa pubertas, ketika gonad mulai memproduksi dan melepaskan lebih banyak hormon androgen.

Menjelang dewasa tubuh mengalami berbagai penyesuaian fisik, sosial dan psikologi yang pada umumnya disebabkan oleh hormon dimana salah satunya adalah hormon androgen. Hormon androgen merupakan hormon yang berperan aktif dalam merangsang tubuh untuk berbagai perubahan dan penyesuaian, kadar hormon androgen meningkat dan mencapai puncak pada umur 18-20 tahun. Kenaikan dari hormon androgen yang beredar dalam darah yang dapat menyebabkan hiperplasia dan hipertrofi dari glandula sebacea sehingga dapat memicu timbulnya kejadian *acne vulgaris*.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia remaja sangat besar pengaruhnya terhadap timbulnya jerawat, dimana pada usia ini kelenjar endokrin mengeluarkan hormon androgen, estrogen, dan progesteron yang tidak stabil. Timbulnya jerawat ini membuat sebagian besar orang khususnya usia remaja selalumerasa kurang percaya diri terhadap penampilannya.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini, untuk jenis kelamin responden penderita *acne vulgaris* di SMA Fajrul Islam Jakarta yang terbanyak adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 80 responden dengan proporsi sebesar 54.8% dan responden perempuan sebanyak 66 responden dengan proporsi sebesar 45.2%. Hal ini dikarenakan populasi pada penelitian di SMA Fajrul Islam Jakarta dominan dengan laki-laki daripada perempuan.

Sepanjang kehidupan perempuan kadar hormon androgen yang disebut sebagai penyebab jerawat, kadarnya relatif tidak

turun secara drastis. Hormon androgen ini berasal dari suatu mekanisme perubahan lemak, khususnya kolesterol. Efek kerja kelenjar sebum mulai berkurang pada wanita saat menjelang menopause. Aktivitas kelenjar sebum sangat dipengaruhi hormon androgen. Kerja kelenjar ini memuncak saat seseorang mencapai masa pubertas.

Kenaikan dari hormon androgen yang beredar dalam darah yang dapat menyebabkan hiperplasia dan hipertrofi dari glandula sebacea sehingga dapat memicu timbulnya kejadian *acne vulgaris*. Menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan yaitu 60% penderita akne vulgaris pada tahun 2006, 80% terjadi pada tahun 2007 dan 90% pada tahun 2009. Prevelansi tertinggi yaitu pada umur 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100%. Namun kadang pada wanita akan menetap hingga usia 30-an, pada pria jarang terjadi tetapi jika mengenai pria akan lebih berat. *Acne vulgaris* yang berat terlihat pada laki-laki dan perokok. Faktor gender berpengaruh pada terjadinya *acne vulgaris*, dimana perempuan lebih banyak yang menderita *acne vulgaris* dibandingkan dengan laki-laki.

Selain didukung oleh teori diatas, penelitian ini menunjukkan angka terbanyak pada jenis kelamin laki-laki dengan presentase 54.8% dikarenakan jumlah populasi pada penelitian di SMA Fajrul Islam Jakarta dominan dengan laki-laki daripada perempuan dan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi lebih banyak berjenis kelamin laki-laki.

c. *Acne Vulgaris* pada Remaja

Berdasarkan tabel 2 menginterpretasikan bahwa 146 responden remaja yang berada di SMA Fajrul Islam Jakarta, mayoritas responden memiliki *acne vulgaris* ringan yaitu 96 responden dengan proporsi 65.8%. Selaras dengan penelitian Villar dkk mengemukakan besar sampel *acne vulgaris* yang terbanyak ialah derajat 1 (ringan) 65%, diikuti oleh derajat 2 (moderat)

31,5%, derajat 3 (moderet/parah) 2,8%, dan pada derajat 4 (parah) 0,3%.

Faktor hormon pada usia remaja umumnya sangat berpengaruh, salah satu diantaranya adalah timbulnya jerawat. Mayoritas remaja adalah dengan jerawat pada gradasi ringan. Remaja pada umumnya remaja yang memiliki jerawat ringan lebih memperhatikan penampilan dan bentuk tubuhnya serta segala perubahan yang terjadi, sehingga mampu melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan perubahan fisik yang timbul terhadap tubuhnya, diantaranya melakukan perawatan wajah, membersihkanmuka demi mempercantik atau memperindah penampilan.

Akne dapat muncul dalam segala usia tetapi pengaruh hormonal yang membuatnya lebih sering muncul pada masa remaja. Selain itu, banyak faktor yang memicu terjadinya akne, terutama *acne vulgaris* yang justru terjadi pada masa remaja. Misalnya makanan dengan lemak tinggi, karbohidrat dan jumlah kalori tinggi, aktifitas fisik meningkat, kotoran, polusi udara, penggunaan kosmetik yang salah, penggunaan obat dan minuman terlarang, stres dan lainnya. Terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan membersihkan wajah terhadap kejadian munculnya jerawat dengan jerawat ringan. Semakin sering seseorang membersihkan wajah maka semakin rendah angka kejadian jerawat karena membersihkan wajah secara teratur dapat mengurangi minyak yang berlebih sertamengangkat sel mati pada wajah, pembersihan bertujuan untuk mengangkat minyak, debu, serta kotoran yang menempel pada kulit sebagai penyebab munculnya jerawat.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *acne vulgaris* rentan muncul di usia remaja karena selain faktor hormonal juga dipengaruhi oleh aktifitas dan gaya hidup. Munculnya *acne vulgaris* pada masa remaja bisa menyebabkan dampak yang besar pada aspek psikologis dan pengembangan *body image* remaja tersebut sehingga cenderung rendah diri karena merasa malu, dan remaja yang memiliki *acne vulgaris* ringan

mayoritas lebih memperhatikan penampilan dan bentuk tubuhnya serta segala perubahan yang terjadi, sehingga mampu melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan perubahan fisik yang timbul terhadap tubuhnya.

d. *Body Image* pada Remaja

Berdasarkan tabel 3 dilihat bahwa dari 146 responden yaitu remaja yang berada di SMA Fajrul Islam Jakarta, mayoritas responden memiliki *body image* positif sebanyak 74 responden dengan proporsi 50.7%. Penelitian yang dilakukan oleh Rini, (2007) salah satu ciri remaja adalah memperhatikan penampilannya, bagi seorang remaja kebaikan atau kejelekan penampilan merupakan hal yang penting. Remaja yang berjerawat biasanya selalu membandingkan dirinya dengan teman sebayanya yang tidak memiliki jerawat sehingga cenderung merasa malu dan rendah diri. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap munculnya *acne vulgaris* yang dialami maka akan membentuk *body image* yang positif.

Pada masa remaja sikap individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik berupa timbulnya *acne vulgaris*. Individu yang mengalami masalah *acne vulgaris* seringkali mempunyai masalah yang berkaitan dengan *body image*, harga diri, keyakinan terhadap diri sendiri, pergaulan sosial dan kemurungan.⁽¹¹⁾ Masalah *acne vulgaris* sering terjadi pada bagian muka, belakang badan dan dada.⁽¹²⁾ *Body images* seseorang itu dapat dilihat dari evaluasi dari penampilan dan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik serta memuaskan atau tidak memuaskan. Selain itu dapat dilihat melalui orientasi penampilan yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa timbulnya *acne vulgaris* baik ringan maupun sedang sangat mempengaruhi *body images* seseorang. Remaja yang memiliki *acne vulgaris*

sedang apabila mampu menerima keadaannya dan memiliki pandangan positif maka akan membentuk *body image* yang positif pula, sebaliknya remaja yang tidak bisa menerima keadaannya dan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya maka akan membentuk *body image* yang negatif sehingga berpengaruh pada psikologinya.

2. Hubungan *Acne Vulgaris* dengan *Body Image* pada Remaja

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisa hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja diperoleh bahwa dari 96 responden yang mengalami *acne vulgaris* ringan memiliki *body image* positif lebih banyak dari *body image* negatif, dari 36 responden yang mengalami *acne vulgaris* sedang memiliki *body image* negatif lebih banyak dari *body image* positif, dan dari 14 responden yang mengalami *acne vulgaris* berat memiliki *body image* positif lebih banyak dari *body image* negatif. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai ($p = 0.002 < 0.05$) lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dan H_a gagal ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Norita dan Eka (2017), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jerawat (*acne vulgaris*) dengan citra diri pada remaja. Remaja yang berjerawat tetap merasa percaya diri, tidak terpengaruh pada keadaan fisiknya dan remaja yang memiliki jerawat berat memiliki mekanisme koping yang baik sehingga jerawat dianggap suatu hal yang tidak berarti. Sebagian responden yang memiliki gradasi jerawat berat beranggapan bahwa perawatan wajah berjerawat membutuhkan biaya yang mahal, jadi responden memutuskan untuk menerima dan mensyukuri keadaan wajah berjerawat.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga terbentuklah individu yang memiliki *body image* positif tersebut. Akan tetapi setiap faktor tersebut berbeda di setiap individu dalam membentuk *body image* mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* tersebut antara lain: pengaruh berat badan, budaya, siklus hidup, sosialisasi, peran gender, serta konsep diri. Faktor-faktor inilah yang

dapat membentuk *body image* seorang individu.

Peneliti telah melakukan wawancara singkat terhadap beberapa responden yang memiliki *acne vulgaris* bahwa meskipun dia memiliki wajah berjerawat dan sadar akan kondisi wajahnya, tetapi tidak mau terlalu ambil pusing mengenai hal tersebut. Terdapat responden lain yang merupakan atlet futsal berprestasi dimana olahraga futsal merupakan olahraga paling favorit di sekolahnya dan sekolah sangat mendukung atlet olahraga ini dalam mengikuti turnamen. Terlebih responden merupakan salah satu pemain utama dalam timnya yang telah berprestasi diberbagai turnamen futsal antar sekolah. Menurut responden, terkadang jerawat memang merisaukan tetapi wajar jika seseorang berjerawat karena itu merupakan hal normal yang dialami remaja. Sehingga responden tidak menganggap bahwa jerawat sebagai masalah yang mengganggu aktivitas sosialnya dan bahkan responden mempunyai pacar meskipun berjerawat.

Pada saat responden mengisi kuesioner lembar observasi, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih spesifik terhadap *acne vulgaris*. Dimana *acne vulgaris* ringan, mereka lebih banyak mengatakan biasa-biasa saja terhadap apa yang terjadi pada timbulnya jerawat dan merasa tidak terganggu akan adanya jerawat di wajahnya. Sedangkan responden yang mengalami *acne vulgaris* sedang, mayoritas mereka mengatakan berusaha untuk menghilangkan dengan berbagai cara seperti menggunakan pembersih muka, rutin dalam penggunaan masker dan terkadang mereka secara sadar untuk memegang jerawat yang terdapat di wajahnya sehingga pecah jerawat tersebut, hal ini dilakukan karena mereka merasa tidak percaya diri dan malu adanya *acne vulgaris* yang timbul di wajah mereka. Dan pada responden yang mengalami *acne vulgaris* berat, mayoritas mereka mengatakan bahwa adanya *acne vulgaris* pada wajahnya merupakan perubahan yang wajar terjadi pada remaja, mereka sadar akan kondisi wajahnya, tetapi tidak mau terlalu ambil pusing mengenai adanya *acne vulgaris* yang ada di wajah mereka, sehingga mereka tidak melakukan apapun untuk jerawat tersebut hanya sekedar

cuci muka seperti berwudhu saat mereka ingin melakukan sholat.

Masa remaja adalah periode perubahan termasuk perubahan tubuh atau fisik, minat dan peran. Remaja yang memiliki citra diri yang negatif disebabkan karena mereka menganggap perubahan fisik yang terjadi seperti munculnya jerawat sangat mengganggu penampilan. Mereka menilai bahwa jerawat membuat wajah terlihat tidak cantik. Dan didukung oleh Suliswati, (2005) bahwa konsep diri dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah perubahan ukuran, bentuk dan penampilan tubuh akibat pertumbuhan dan perkembangan penyakit.

Remaja dengan citra diri yang positif memandang bahwa perubahan yang terjadi pada diri mereka adalah hal yang wajar dan dialami oleh setiap remaja yang lain, sehingga munculnya jerawat bukanlah suatu gangguan atau hal yang memalukan. Suatu saat mereka pasti pernah merasa malu dengan jerawat tersebut, akan tetapi mereka mempunyai mekanisme dan sumber koping yang baik, sehingga jerawat dianggap suatu hal yang tidak berarti, dan tidak setiap orang memandang kecantikan hanya dari ada dan tidaknya jerawat diwajah mereka. Hal ini juga didukung oleh Perry & Potter, (2005) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan tentang kesehatan yang baik dapat meningkatkan konsep diri.

Wajah merupakan salah satu area tersering yang terkena *acne vulgaris* dan merupakan salah satu bagian tubuh yang penting, terutama dari segi kosmetik seseorang. *Acne vulgaris* memiliki pengaruh besar pada kehidupan penderitanya, karena pada umumnya mengenai area wajah, sehingga sulit untuk disembunyikan. Selain itu, kondisi hiperpigmentasi akibat skar akne yang dapat bertahan beberapa tahun juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi psikologis penderitanya. Beberapa penelitian terdahulu mencatat adanya dampak psikologis yang cukup signifikan pada sebagian besar penderita akne vulgaris terutama pada usia remaja dan dewasa muda.

Sebagian besar penderita akne memiliki masalah *self-esteem* dan kesulitan dalam berinteraksi. Lebih dari 50% penderitanya mengalami kondisi tertekan oleh komentar

atau gurauan oleh lingkungannya. Dampak psikologis lainnya dapat berupa perasaan malu, rasa tidak percaya diri, dan depresi. Kondisi ini yang selanjutnya dapat memberi dampak pada perkembangan persepsi diri yang negatif yang dapat memberikan dampak pada penurunan fungsi dan interaksi sosial dan penurunan produktivitas belajar.

Dari pembahasan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa telah didukung oleh teori-teori yang menyatakan bahwa kekurangan dari segi penampilan fisik tidak selalu membuat penilaian terhadap diri remaja menjadi rendah karena mereka merasa yakin akan kemampuan dan potensi dirinya sendiri. Keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang dan lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang. Pada manusia penilaian terhadap diri akan cenderung berubah, hal ini tergantung pada pengalaman dalam hubungan interpersonal, namun demikian pengalaman tidak hanya memberikan umpan balik yang positif saja, bila umpan balik yang diterima positif maka penilaian terhadap diri akan membaik sebaliknya jika umpan balik yang diterima negatif maka penilaian terhadap diri akan turun.

KESIMPULAN

Pada 146 responden prevalensi siswa/siswi SMA Fajrul Islam Jakarta yang terdiagnosis menderita *acne vulgaris* pada tingkat *acne vulgaris* ringan sebesar (65.8%) dan kejadian *acne vulgaris* tingkat sedang (24.7%) dan berat sebesar (9.6%). Berdasarkan hasil interpretasi skor kuesioner mengenai *body image* pada siswa/siswi SMA Fajrul Islam Jakarta, *body image* positif sebesar (50.7%) lebih banyak dijumpai dari *body image* negatif sebesar (49.7%). Pada hasil penelitian, ada hubungan antara *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja di SMA Fajrul Islam Jakarta, yang dibuktikan dengan $p= 0.002$ artinya ada hubungan yang signifikan.

SARAN

Bagi lingkungan sekolah seperti guru sebagai orang terdekat remaja disekolah, agar lebih memberikan hal-hal positif dan merespon dukungan disetiap perubahan yang terjadi, terutama perubahan wajah karena respon dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan *body image* remaja. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat memperhatikan faktor-faktor lain (ekonomi, sosial, keluarga dan sebagainya) yang diduga mempengaruhi *body image* penderita *acne vulgaris*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Norita, & Eka, M. (2017). *Hubungan antara jerawat (acne vulgaris) dengan cita diri pada remaja*. Jurnal Keperawatan Volume 9. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.
2. Afriyanti, R. H. 2015. *Akne Vulgaris Pada Remaja*. J.Majority Vol.4 No.6. Medical Faculty of Lampung University. Diakses 20 September 2018. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id>
3. Wasitaatmadja, S.M. 2009. Akne Vulgaris dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: 253-259.
4. Yuindartanto, A. (2009). Akne Vulgaris. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. <http://repository.ui.ac.id/>
5. Manarisip et al, (2015). Hubungan Stres Dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswa Semester V (Lima) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *ejournal Keperawatan (e-Kep)* Volume 3.
6. Ingggrid, N. (2016). *Hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup pada mahasiswa program studi kedokteran dan profesi dokter UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2013-2015*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Gurriannisha, R. (2010). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sma Negeri 5 Medan Terhadap Jerawat. Universitas Sumatera Utara.
8. Fransisca, S. (2012). Faktor Risiko Akne Vulgaris di Kalangan Mahasiswa. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2009, 2010, dan 2011. Universitas Sumatera Utara.
9. Putri, C. (2012). *Hubungan Gambaran Body Image dan Pola Makan Remaja Putri Di SMAN 38 Jakarta*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
10. Malem, T. (2013). Hubungan akne vulgaris dengan konsep diri pada remaja putri di SMK Panca Budi Medan. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
11. Williams SM. *Pilo Sebaceous duct physiology, observation on the number and size of pilo sebaceous ducts in acne vulgaris*. New York. Dermatology . 95(2);15355. 2007.
12. Ithut. (2013). Gambaran Citra Diri Remaja Yang Mengalami Overweight Di SMPN 1 Bareng Jombang. <http://ejournal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/S1Kep/issue/view/5>.
13. Cash, M. E. (2001). *Identity devlopwmnt and body image dissatisfaction in collage females*. New York: Guilford Publications.
14. Hurlock, E. B. (1980). *Development Psychology : A Life-Span Approach, Fifth Edition*. Dalam R. M. Sijabat (Ed), *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendektan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
15. Suliswati. (2005). Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta :EGC
16. Ridwan, A, (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Konsep Diri Remaja yang mengalami jerawat (Akne Vulgaris). Jurnal AKP No. 1.
17. Potter & Perry. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta: EGC.
18. Pratiwi. (2016). Hubungan Antara Akne Vulgaris Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
19. Chiu, A., Chon, S. Y., Kimball, A. B. 2003. *The Respone of Skin Disease to Stress: Changes in the Severity ofAcne Vulgaris as affetedby Examination Stress*. Arch Dermatol. 139 : 8

